

PROBLEMATIKA DALAM KELUARGA: KDRT, KEKERASAN PADA ANAK, MASALAH ANAK, BUNUH DIRI, DAN SEBAGAINYA

Rafli Dwilianto¹, Indri Novriani², Diva Nurhasanah³, Hidayani Syam⁴
raflidwilianto25@gmail.com¹, indrinovrianimunthe@gmail.com²,
divanurhasanah28@gmail.com³, hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id⁴
UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi

ABSTRAK

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian, nilai, dan perilaku individu. Namun, dalam realitasnya, keluarga tidak selalu menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi setiap anggotanya. Berbagai problematika keluarga kerap muncul dan dapat mengancam keharmonisan serta kesejahteraan fisik dan psikologis para anggotanya. Problematika tersebut meliputi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan terhadap anak, konflik antar anggota keluarga, masalah kenakalan remaja, hingga tindakan ekstrem seperti bunuh diri. Penelitian ini mengkaji problematika keluarga yang mengancam keharmonisan dan kesejahteraan anggota, meliputi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), kekerasan terhadap anak, masalah anak, bunuh diri, dan tekanan finansial. Melalui metode studi literatur, ditemukan bahwa akar masalah mencakup ketidakharmonisan komunikasi, tekanan ekonomi, kurangnya pendidikan pengasuhan, serta faktor budaya patriarki. Dampaknya bersifat multidimensi: fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi, baik bagi korban langsung, anak, maupun masyarakat. KDRT dan kekerasan terhadap anak berpotensi menciptakan siklus kekerasan antargenerasi. Solusi yang ditawarkan melibatkan pendekatan psikodinamik, behavioristik, konseling individual, dan keagamaan, serta strategi resolusi konflik berbasis pengaturan mandiri dan intervensi pihak ketiga. Penelitian menyimpulkan bahwa penanganan holistik dan kolaboratif diperlukan untuk memutus mata rantai problematika keluarga.

Kata Kunci: Problematika, Keluarga, Kekerasan, Pengaruh, Solusi.

ABSTRACT

The family is the smallest social unit in society and plays a crucial role in shaping an individual's personality, values, and behavior. However, in reality, the family does not always provide a safe and comfortable environment for all its members. Various family issues frequently arise, threatening the harmony as well as the physical and psychological well-being of its members. These issues include domestic violence (KDRT), child abuse, conflicts among family members, juvenile delinquency problems, and even extreme acts such as suicide. This study examines family problems that threaten the harmony and well-being of members, encompassing Domestic Violence (KDRT), child abuse, children's issues, suicide, and financial pressures. Using a literature review methodology, the research identifies root causes: communication disharmony, economic pressure, lack of parenting education, and patriarchal cultural factors. The impacts are multidimensional—physical, psychological, social, and economic—affecting direct victims, children, and society at large. Domestic violence and child abuse risk perpetuating intergenerational cycles of violence. Proposed solutions involve psychodynamic, behavioristic, individual counseling, and religious approaches, alongside conflict resolution strategies based on self-regulation and third-party intervention. The study concludes that holistic and collaborative interventions are essential to break the chain of family dysfunction..

Keywords: Problematics, KDRT, Violence, Impact, Solutions.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian, nilai, dan perilaku individu. Namun, dalam realitasnya, keluarga tidak selalu menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi setiap

anggotanya. Berbagai problematika keluarga kerap muncul dan dapat mengancam keharmonisan serta kesejahteraan fisik dan psikologis para anggotanya. Problematika tersebut meliputi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan terhadap anak, konflik antar anggota keluarga, masalah kenakalan remaja, hingga tindakan ekstrem seperti bunuh diri.

KDRT, misalnya, tidak hanya berdampak pada korban secara fisik tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang dalam dan berkepanjangan. Kekerasan terhadap anak juga dapat menghambat tumbuh kembang anak secara optimal dan menyebabkan trauma yang memengaruhi perilaku mereka di masa depan. Di sisi lain, tekanan dari lingkungan keluarga yang tidak sehat dapat menjadi faktor pendorong seseorang mengalami depresi berat bahkan hingga nekat mengakhiri hidupnya.

Masalah-masalah tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan seringkali merupakan akumulasi dari ketidakharmonisan dalam komunikasi, tekanan ekonomi, minimnya pendidikan tentang pengasuhan, dan faktor sosial budaya. Apabila tidak ditangani dengan tepat, problematika ini dapat menimbulkan dampak berantai yang merugikan tidak hanya pada keluarga itu sendiri, tetapi juga pada masyarakat secara luas.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, dan laporan penelitian terdahulu terkait konseling keluarga dan problematika dalam rumah tangga. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai teori, temuan, dan konsep yang telah ada mengenai isu-isu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan terhadap anak, masalah anak, bunuh diri, dan tekanan finansial sebagai penyebab konflik keluarga. Menurut Zed (2008), penelitian kepustakaan sangat efektif untuk menggali landasan teori yang kuat, mengembangkan pemahaman konseptual, dan menganalisis fenomena sosial secara sistematis. Dalam pelaksanaannya, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi topik dan permasalahan, kemudian mengumpulkan data dari literatur yang kredibel dan relevan, menganalisis serta mensintesis informasi tersebut secara kritis, dan akhirnya mengintegrasikan hasil kajian untuk merumuskan kesimpulan serta saran yang konstruktif. Studi ini juga memanfaatkan berbagai pendekatan teoritis dalam konseling, seperti pendekatan psikodinamik, behavioristik, konseling individual, serta pendekatan keagamaan, untuk memahami penyebab dan dampak permasalahan keluarga, sekaligus memberikan strategi penyelesaian yang bersifat preventif maupun intervensi. Dengan demikian, studi literatur ini bukan hanya mendeskripsikan fenomena yang ada, tetapi juga memberikan arah pemikiran teoritis dan praktis dalam upaya penanggulangan konflik dan permasalahan dalam keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Dalam Keluarga: KDRT, Kekerasan Pada Anak, Masalah Anak, Bunuh Diri, Dan Sebagainya

1. KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)

Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah tindakan yang terjadi dalam konteks rumah tangga, yang dilakukan oleh seseorang terhadap anggota keluarganya sendiri tidak hanya pada hubungan suami istri, tetapi juga dapat terjadi antara orang tua dan anak, mertua dan menantu, atau antar sesama anggota keluarga lainnya yang tinggal dalam satu rumah tangga yang mengakibatkan penderitaan secara fisik, seksual, psikis, atau penelantaran rumah tangga.

KDRT merupakan pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia (HAM) dan termasuk ke dalam kategori tindak pidana. Korban KDRT sering kali mengalami kesulitan untuk melapor atau melarikan diri dari situasi tersebut karena faktor ketergantungan ekonomi, tekanan sosial dan budaya, serta rasa takut terhadap pelaku.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) Pasal 1 ayat (1) Menyatakan bahwa: “Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang, terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga”

a. Bentuk-Bentuk KDRT

1) Kekerasan Fisik

Meliputi tindakan seperti memukul, menampar, menendang, mencubit, membakar, menyundut, mencekik, atau tindakan lain yang menyebabkan rasa sakit, luka, atau kematian.

2) Kekerasan Psikis

Bentuknya berupa penghinaan, ancaman, teror, pelecehan verbal, atau perlakuan yang merendahkan martabat seseorang.

3) Kekerasan Seksual

Meliputi pemaksaan hubungan seksual tanpa persetujuan, pemaksaan praktik seksual menyimpang, atau eksploitasi seksual terhadap pasangan atau anggota keluarga.

4) Penelantaran Rumah tangga

Ketika salah satu pihak tidak memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga lain, seperti sandang, pangan, pendidikan, dan perlindungan, padahal secara ekonomi dan hukum dia bertanggung jawab.

b. Penyebab KDRT

KDRT tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan

1) Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi yang sulit, seperti kemiskinan, pengangguran, atau beban finansial yang berat, sering menjadi pemicu konflik dalam rumah tangga. Ketegangan akibat masalah keuangan bisa membuat salah satu pasangan kehilangan kesabaran dan melampiaskannya melalui kekerasan.

2) Ketimpangan Gender dan Patriarki

Budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai sosok dominan dalam rumah tangga bisa menyebabkan terjadinya KDRT. Dalam masyarakat yang menganut sistem ini, kekuasaan laki-laki dianggap sah, bahkan jika digunakan untuk mengontrol istri atau anak melalui kekerasan.

3) Minimnya Pendidikan dan Kesadaran Hukum

Rendahnya tingkat pendidikan membuat seseorang tidak memahami pentingnya menghormati hak-hak orang lain dalam keluarga. Mereka mungkin tidak mengetahui bahwa kekerasan adalah pelanggaran hukum dan pelanggaran hak asasi manusia.

4) Pengaruh Alkohol atau Narkoba

Penyalahgunaan zat seperti alkohol dan narkotika sangat berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku kekerasan. Dalam kondisi mabuk atau di bawah pengaruh zat terlarang, seseorang cenderung kehilangan kontrol dan menjadi agresif.

5) Latar Belakang Keluarga atau Riwayat Kekerasan

Pelaku KDRT seringkali memiliki latar belakang keluarga yang juga pernah mengalami atau melakukan kekerasan. Ini disebut sebagai siklus kekerasan antargenerasi,

di mana seseorang yang tumbuh dalam lingkungan kekerasan akan cenderung mengulang pola yang sama dalam rumah tangganya sendiri.

6) Cemburu atau Rasa Posesif yang Berlebihan

Rasa cemburu atau keinginan untuk memiliki pasangan secara total dapat membuat seseorang melakukan kontrol berlebihan, mengawasi setiap gerak-gerik pasangan, hingga melakukan kekerasan jika merasa dikhianati atau tidak dihargai.

7) Ketidakmampuan Mengelola Emosi

Kurangnya keterampilan dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik secara sehat dapat menyebabkan kemarahan dilampiaskan dengan kekerasan, baik fisik maupun verbal.

c. Dampak KDRT

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) membawa dampak serius yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, baik bagi korban langsung, anak-anak, maupun masyarakat secara luas. Dampak ini tidak hanya menyentuh aspek fisik, tetapi juga psikologis, sosial, hingga ekonomi.

1) Dampak Bagi Korban Langsung

a) Fisik

Mengalami luka ringan hingga berat, patah tulang, memar dan cedera dalam. Dalam kasus parah bisa menyebabkan cacat permanen atau kematian.

b) Psikologis

Mengalami trauma berkepanjangan, depresi, cemas berlebihan, rasa takut, malu, rendah diri dan gangguan stres pascatrauma (PTSD) serta keinginan untuk bunuh diri.

c) Sosial

Terisolasi dari lingkungan sosial, malu atau takut bersosialisasi, kehilangan pekerjaan atau pendidikan karena dampak emosional.

2) Dampak Bagi Anak

a) Emosional dan Perkembangan

Mengalami rasa takut, tidak aman, mudah marah atau menarik diri, gangguan belajar dan konsentrasi di sekolah.

b) Sosial

Sulit bersosialisasi, perilaku menyimpang atau agresif, meniru pola kekerasan dalam hubungan mereka sendiri kelak.

c) Psikologis

Mengalami trauma psikologis, gangguan tidur, mimpi buruk, dan risiko gangguan kejiwaan di masa depan.

3) Dampak Bagi Masyarakat

a) Meningkatkan beban layanan sosial dan kesehatan seperti biaya pengobatan dan pemulihan trauma korban serta beban pada layanan perlindungan sosial dan hukum.

b) Menurunnya kualitas sumber daya manusia seperti anak yang tumbuh dalam kekerasan memiliki potensi rendah untuk berkembang secara optimal sehingga masa depan generasi bangsa bisa terganggu.

c) Terganggunya ketertiban dan keamanan sosial dapat memicu konflik dan ketidakstabilan sosial di lingkungan sekitar.

d) Mewariskan siklus kekerasan, anak-anak yang tumbuh dalam rumah tangga penuh kekerasan sering kali meniru pola tersebut dimasa depan. Hal ini juga menciptakan masyarakat yang toleran terhadap kekerasan berisiko menormalisasi perilaku menyimpang.

2. Kekerasan Pada Anak

Kekerasan pada anak adalah setiap tindakan atau perlakuan yang merugikan anak

secara fisik, emosional, seksual, atau dengan cara mengabaikan kebutuhan dasar mereka. Kekerasan ini dapat dilakukan oleh orang tua, pengasuh, guru, teman sebaya, atau bahkan orang asing, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kekerasan pada anak disebut juga dengan child abuse, yaitu semua bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh mereka yang seharusnya bertanggung jawab atas anak tersebut atau mereka yang memiliki kuasa atas anak tersebut, yang seharusnya dapat dipercaya, misalnya: orangtua, keluarga dekat, dan guru.

Menurut UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak di Indonesia, anak adalah setiap individu yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. Kekerasan terhadap anak adalah pelanggaran hukum yang dapat dikenakan sanksi pidana.

a. Bentuk Kekerasan Pada Anak

- 1) Kekerasan fisik, dapat berupa penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak.
- 2) Kekerasan psikis, dapat berupa menurunkan harga diri serta martabat korban; penggunaan kata-kata kasar; penyalahgunaan kepercayaan; memperlakukan orang di depan orang lain atau di depan umum; melontarkan ancaman dengan kata-kata, dihina, dicaci maki, diejek, dipaksa melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki, dibentak, dimarahi, dihardik, diancam dan lain sebagainya.
- 3) Kekerasan Seksual, adalah apabila anak dipaksa/diperlakukan secara seksual, perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, exhibitionism), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (incest, perkosaan, eksplotasi seksual).
- 4) Kekerasan Sosial, mencakup Penelantaran Anak dan Eksploitasi Anak. Penelantaran anak adalah saat orang tua tidak memberikan perhatian dan kebutuhan penting untuk tumbuh kembang anak, seperti tidak memberi kasih sayang, pendidikan, atau perawatan kesehatan. Contohnya, anak dikucilkan dari keluarga atau tidak disekolahkan.
- 5) Eksploitasi anak, adalah saat anak diperlakukan secara tidak adil atau dipaksa melakukan sesuatu demi kepentingan orang lain, seperti ekonomi atau sosial, tanpa memikirkan hak dan kondisi anak. Contohnya, anak dipaksa bekerja di tempat berbahaya.

b. Penyebab Kekerasan Pada Anak

- 1) Pola asuh yang salah, Orang tua atau pengasuh menggunakan kekerasan sebagai cara mendisiplinkan anak, misalnya memukul atau membentak karena dianggap wajar.
- 2) Stres dan tekanan ekonomi, Orang tua yang mengalami stres karena masalah keuangan atau pekerjaan cenderung melampiaskan emosinya kepada anak.
- 3) Kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan anak, Banyak orang tua tidak tahu bagaimana cara mendidik anak dengan benar, sehingga menggunakan kekerasan karena ketidaktahuan.
- 4) Riwayat kekerasan dalam keluarga, Orang tua yang dulunya juga menjadi korban kekerasan cenderung mengulang pola yang sama kepada anak-anak mereka.
- 5) Pengaruh alkohol atau narkoba, Orang tua yang kecanduan cenderung kehilangan kendali, menjadi agresif, dan mudah melakukan kekerasan.
- 6) Budaya yang membenarkan kekerasan, Di beberapa lingkungan, kekerasan terhadap anak dianggap biasa atau bagian dari didikan, sehingga tidak dianggap salah.
- 7) Lingkungan yang Tidak Mendukung, Anak-anak yang tinggal di lingkungan kumuh, rawan konflik, atau kurang pengawasan lebih rentan menjadi korban kekerasan.

c. Dampak Kekerasan Pada Anak

- 1) Dampak fisik. Anak dapat mengalami luka, memar, patah tulang, cacat atau gangguan

tumbuh kembang. Dalam beberapa kasus berat, kekerasan fisik dapat menyebabkan cedera permanen bahkan kematian.

- 2) Dampak psikologis. Anak korban kekerasan sering mengalami trauma, rasa takut berlebihan, kecemasan, stres bahkan depresi. Mereka juga bisa merasa tidak berharga, rendah diri dan kehilangan rasa aman.
- 3) Dampak sosial. Anak cenderung menarik diri dari lingkungan, sulit menjalin pertemanan, atau justru menjadi agresif dan menunjukkan perilaku menyimpang seperti berbohong, mencuri dan meniru kekerasan sebagai bentuk interaksi sosial.
- 4) Dampak Pendidikan. Anak kesulitan berkonsentrasi di sekolah, menurunnya prestasi belajar, tidak semangat belajar bahkan berpotensi putus sekolah.
- 5) Dampak jangka panjang. Berisiko mengulangi pola kekerasan saat dewasa, gangguan kepribadian, kesulitan membangun hubungan sehat, dan resiko penggunaan zat seperti narkoba dan alkohol.

3. Masalah Anak

Masalah anak adalah segala bentuk kesulitan, hambatan, atau gangguan yang dialami anak dalam proses tumbuh kembangnya, baik secara fisik, mental, emosional, sosial, maupun spiritual. Masalah ini dapat berasal dari dalam diri anak sendiri atau dari lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a. Bentuk Masalah Anak

- 1) Masalah keluarga. Ketidakharmonisan rumah tangga seperti perceraian, pertengkaran terus-menerus, hingga kekerasan dalam rumah tangga dapat menciptakan tekanan emosional yang besar bagi anak. Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, atau bahkan mengalami penelantaran dan kekerasan fisik maupun verbal akan merasa tidak aman dan tidak dicintai. Kondisi ini bisa mengganggu kepercayaan diri, perkembangan mental, serta menyebabkan gangguan perilaku pada anak.
- 2) Masalah Pendidikan. Masalah pendidikan muncul ketika anak mengalami kesulitan belajar, kurangnya motivasi, atau tidak mendapat akses pendidikan yang layak. Anak bisa mengalami tekanan karena tuntutan akademik, lingkungan sekolah yang tidak ramah, atau guru yang tidak memahami kebutuhan individual anak. Selain itu, kemiskinan dan keterbatasan sarana pendidikan juga dapat menyebabkan anak putus sekolah. Masalah ini berdampak langsung pada prestasi belajar dan masa depan anak karena pendidikan merupakan fondasi penting dalam kehidupan mereka.
- 3) Masalah psikologis dan emosional. Masalah psikologis pada anak sering kali tidak terlihat, tetapi sangat memengaruhi perilaku dan pergaulan mereka. Anak yang mengalami stres, trauma, atau tekanan emosional bisa menunjukkan gejala seperti menarik diri, sering murung, atau justru menjadi agresif. Penyebabnya bisa berasal dari kekerasan, kehilangan orang terdekat, atau kegagalan dalam memenuhi harapan sosial. Jika tidak ditangani dengan baik, gangguan psikologis ini dapat berlanjut hingga dewasa dan menghambat kualitas hidup anak.
- 4) Masalah sosial. Masalah sosial yang sering dialami anak meliputi bullying, diskriminasi, dan pengaruh buruk dari pergaulan bebas. Anak yang dikucilkan oleh teman atau lingkungan akan merasa tidak diterima dan tidak percaya diri. Dalam kasus tertentu, anak bahkan bisa ikut dalam perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja atau penyalahgunaan narkoba karena tidak mendapatkan bimbingan dan pengawasan yang tepat. Lingkungan sosial yang tidak mendukung menjadi faktor penting dalam perkembangan sikap dan kepribadian anak.
- 5) Masalah fisik dan Kesehatan. Masalah kesehatan seperti gizi buruk, cacat tubuh, atau penyakit kronis juga menjadi hambatan serius bagi anak. Anak dengan kondisi fisik yang lemah atau memiliki kebutuhan khusus sering kali mengalami keterbatasan dalam

beraktivitas dan berinteraksi sosial. Kurangnya akses terhadap layanan kesehatan juga memperburuk keadaan ini. Jika tidak ditangani secara tepat, masalah kesehatan dapat mengganggu pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak.

b. Penyebab Masalah Anak

- 1) Faktor keluarga. Masalah dalam keluarga seperti pertengkaran orang tua, perceraian, kurang kasih sayang, atau kekerasan bisa membuat anak merasa tidak aman dan tidak dicintai. Jika orang tua sibuk atau tidak peduli, anak bisa tumbuh dengan emosi yang tidak stabil dan sulit berperilaku baik.
- 2) Faktor ekonomi. Kondisi ekonomi yang sulit membuat anak tidak bisa mendapatkan kebutuhan dasar seperti makanan, sekolah, atau perawatan kesehatan. Anak dari keluarga miskin lebih berisiko mengalami gizi buruk, tidak sekolah, dan hidup dalam tekanan.
- 3) Faktor lingkungan sosial. Lingkungan yang buruk, seperti banyak kekerasan, pergaulan bebas, atau narkoba, bisa memengaruhi anak. Anak juga bisa menjadi korban bullying atau dikucilkan oleh teman, yang membuatnya sedih, takut, dan menarik diri dari pergaulan.
- 4) Faktor sekolah. Di sekolah, anak bisa mengalami tekanan karena banyak tugas, tuntutan nilai tinggi, atau guru yang tidak ramah. Jika anak tidak mendapat bimbingan atau diperlakukan kasar, ia bisa kehilangan semangat belajar dan merasa stres.
- 5) Faktor dari dalam diri anak. Beberapa anak memiliki masalah khusus seperti kesulitan belajar, gangguan bicara, atau disabilitas. Jika tidak dibantu, anak akan kesulitan bergaul dan belajar, serta merasa minder atau frustrasi.

c. Dampak Masalah Anak

- 1) Dampak fisik. Anak yang mengalami masalah seperti kekerasan atau hidup dalam kemiskinan bisa mengalami gangguan kesehatan. Mereka mudah sakit, kurang gizi, dan pertumbuhannya terganggu karena tidak mendapat makanan atau perawatan yang layak.
- 2) Dampak psikologis dan emosional. Anak bisa merasa sedih, takut, marah, atau stres akibat masalah yang mereka alami. Jika terus dibiarkan, anak bisa mengalami trauma, cemas berlebihan, atau bahkan depresi.
- 3) Dampak perilaku. Masalah yang tidak ditangani bisa membuat anak berperilaku buruk, seperti suka membantah, melawan, atau menjadi nakal. Sebaliknya, ada juga anak yang jadi pendiam dan menutup diri dari orang lain.
- 4) Dampak sosial. Anak yang bermasalah sering sulit bergaul dengan teman atau lingkungan. Mereka merasa tidak percaya diri, malu, atau takut. Akibatnya, anak jadi kesepian dan sulit bersosialisasi.
- 5) Dampak pada Pendidikan. Masalah yang dialami anak bisa membuat mereka sulit fokus belajar, malas sekolah, atau bahkan putus sekolah. Hal ini sangat merugikan karena pendidikan penting untuk masa depan mereka.

4. Bunuh Diri

Bunuh diri adalah tindakan seseorang mengakhiri hidupnya sendiri secara sengaja, mulai dari pikiran pasif tentang bunuh diri sampai akhirnya benar-benar melakukan tindakan yang mematikan. Tindakan ini biasanya terjadi karena seseorang merasa putus asa, tidak punya harapan, atau mengalami tekanan psikologis yang berat, seperti depresi, trauma, atau masalah hidup yang tak tertanggulangi.

a. Penyebab Bunuh Diri

- 1) Gangguan mental, seperti depresi, gangguan cemas atau skizofrenia.
- 2) Masalah keluarga, seperti kekerasan, perceraian, atau tekanan dari orang lain.
- 3) Masalah sosial, seperti bullying, kesepian, atau tekanan dari lingkungan.

- 4) Masalah ekonomi atau akademik, misalnya gagal ujian, beban sekolah yang berat atau tidak punya pekerjaan.
 - 5) Pengaruh media atau internet, terutama saat anak atau remaja melihat atau terlibat dalam tantangan berbahaya di media sosial.
- b. Dampak Bunuh Diri. Bunuh diri tidak hanya berdampak pada pelakunya, tetapi juga pada keluarga dan lingkungan sekitar. Keluarga yang ditinggalkan bisa merasa bersalah, sedih berkepanjangan, bahkan ikut mengalami gangguan mental. Di masyarakat, bunuh diri bisa menimbulkan kekhawatiran dan memengaruhi anak-anak lain untuk melakukan hal yang sama jika tidak dicegah.
5. Masalah Finansial

Masalah finansial seringkali menjadi pemicu terjadinya problematika dalam keluarga. Stres yang disebabkan masalah ekonomi, seperti kehilangan pekerjaan, hutang, atau ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dapat meningkatkan ketegangan di dalam keluarga. Ketika masalah finansial tidak ditindak lanjut dengan tepat, dapat memicu perasaan stres, frustrasi, kecemasan, dan bahkan kekerasan dalam rumah tangga serta berujung pada problematika-problematika baru lainnya. \

Solusi Terhadap Masalah-Masalah Keluarga

Menurut Wirawan, metode resolusi konflik dapat dikelompokkan dalam dua strategi yakni:

1. Pengaturan sendiri oleh pihak-pihak yang terlibat konflik (self-regulation).

Resolusi konflik dengan pengaturan sendiri dapat dilakukan jika kedua pihak yang berkonflik ingin berupaya menyelesaikan sendiri konfliknya. Pihak-pihak yang terlibat konflik saling melakukan pendekatan atau negosiasi dalam menyelesaikan konflik untuk mendapatkan keluaran konflik sesuai dengan yang diharapkan. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan dalam metode pengaturan sendiri yaitu pendekatan kolaborasi atau kompromi, pendekatan mengalahkan lawan, dan pendekatan menghindar. Untuk menyelesaikan sebuah konflik tidak terpaku pada satu pendekatan saja melainkan bisa dengan menggabungkan beberapa pendekatan, hal ini disesuaikan dengan situasi konflik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Intervensi pihak ketiga (third party intervention).

Metode resolusi konflik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik dapat juga dengan melibatkan pihak ketiga. Metode ini sering digunakan ketika pihak-pihak yang terlibat konflik tidak mampu menyelesaikan konflik yang dialami atau tidak mau mengalah. Intervensi pihak ketiga sering kali lebih bermanfaat jika kedua belah pihak tidak mampu menyelesaikan konflik mereka, pihak ketiga bisa bersikap pasif dengan menunggu pihak yang terlibat konflik meminta bantuan, atau dapat bertindak aktif dengan membujuk kedua belah pihak untuk menyelesaikan konflik.

Adapun pendekatan dalam mengatasi masalah menurut Sarwono, dari beberapa teori, yaitu:

1. Pendekatan Psikodinamik.

Pendekatan ini berusaha memahami apa yang terjadi dan mengapa sampai timbul atau terjadi keadaan seperti itu. Memahami latar belakang terjadinya sesuatu permasalahan dapat dipergunakan untuk menentukan langkah-langkah untuk memperbaiki, membina dan mengarahkan, agar terjadi perubahan sesuai dengan yang diharapkan. Pendekatan ini akan memberi jawaban mengenai "apa", "mengapa", "bagaimana" terjadinya suatu masalah, (misalnya mengenai disharmoni dalam keluarga) dan "dengan cara apa" dapat diatasi.

2. Pendekatan Behavioristik.

Suatu pendekatan yang menitik beratkan pada usaha mengatasi gejala (tingkah laku/psikis) yang ada, yang terlihat, tanpa perlu memperhitungkan proses terjadinya atau

"mengapanya" tetapi secara langsung untuk mengatasi gejala tersebut. Dalam hal ini perlu dikaitkan dengan prinsip-prinsip dalam dunia pendidikan atau proses belajar dan perubahan-perubahannya yang diharapkan terjadi. Suatu gejala dianggap sebagai sesuatu produk dari proses belajar sebelumnya yang mempengaruhi. Karena itu proses ini bisa dipengaruhi oleh sesuatu proses belajar yang lain atau sesuatu yang baru untuk mengatasi atau mengubah gejala tingkah laku, sesuai dengan yang diharapkan.

3. Pendekatan Konseling.

Melalui hubungan atau percakapan yang terus menerus, seseorang bisa diarahkan untuk berfikir atau bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Berbagai proses peniruan (imitasi), sugesti, suportif bahkan pelegaian melalui pengungkapan dari keadaan perasaan seseorang (catharsis).

4. Pendekatan keagamaan.

Iman dan kepercayaan yang kuat merupakan sumber kekuatan untuk mengatasi atau menghadapi hal-hal yang tidak baik. Agama juga menjadi dasar dan patokan dari semua tingkah laku agar orang tidak kacau, ragu-ragu dan mudah terpengaruh oleh rangsangan-rangsangan negatif yang datang dari luar.

KESIMPULAN

Permasalahan dalam keluarga seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), kekerasan terhadap anak, dan masalah anak merupakan isu serius yang dapat menimbulkan dampak multidimensi. KDRT tidak hanya menimbulkan penderitaan fisik dan psikologis bagi korban, tetapi juga meninggalkan luka mendalam yang berpotensi memicu siklus kekerasan lintas generasi. Kekerasan terhadap anak juga berkontribusi terhadap gangguan perkembangan anak baik secara fisik, emosional, maupun sosial, yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan trauma, gangguan kepribadian, hingga penyimpangan perilaku. Selain itu, berbagai masalah anak seperti kurangnya kasih sayang, konflik keluarga, hingga kesulitan pendidikan memperbesar risiko anak mengalami gangguan psikologis bahkan keinginan untuk bunuh diri.

Permasalahan-permasalahan ini saling berkaitan dan berakar pada faktor struktural seperti kemiskinan, ketimpangan gender, kurangnya pendidikan dan kesadaran hukum, serta budaya yang permisif terhadap kekerasan. Jika tidak ditangani dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, maka problematika keluarga ini akan terus berulang dan melemahkan kualitas generasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2025). *Konseling Keluarga dan Psikososial Kota Pariaman*. Yogyakarta: Pustaka Egaliter.
- Chamdi, M. N. (2020). Keluarga Sakinah dan Problematikanya dalam Rumah Tangga. *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, 6(01), 89–100. <https://doi.org/10.32699/SYARIATI.V6I01.1241>
- Dan, P., Jesica, A., & Zubaedah, R. (2024). Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan dan Anak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(11), 308–315. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.12661862>
- Fransiska Novita Eleanora dkkv. (2021). *Buku Ajar Hukum Perlindungan Anak Dan Perempuan*. Malang: Madza Media.
- Nurfaizah, I. (2023). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesehatan Mental Anak | Rangkaian Konferensi Gunung Djati. *Gunung Djati Conference Series*, 19. Diambil dari <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1177>
- Rahmatulloh, A. R., & Retnowati, S. (2021). Validation of Cognitive-based Mindfulness Program to Reduce Suicidal Ideation in Individuals with Depression. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 7(1), 55. <https://doi.org/10.22146/GAMAJPP.62852>

- Susilowati, A. Y., & Susanto, A. (2020). STRATEGI PENYELESAIAN KONFLIK DALAM KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 88–97. <https://doi.org/10.31947/HJS.V2I2.12859>
- Suwarno, S., Yulia Rahman, H., & Al Abza, M. T. (2024). Legal Considerations of Domestic Violence in Divorce (Case study at the Merauke Religious Court No. 254 / Pdt.G / 2022 / PA. Mrk). *International Journal of Sustainable Law*, 1(2), 74–83. <https://doi.org/10.71131/W889Z485>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.